

## **BABY SPA MEMENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI USIA 3-6 BULAN DI JAKARTA TIMUR**

**Febry Mutiariami Dahlan<sup>1</sup>, Risza Choirunnisa<sup>1</sup>, Misrati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Sarjana Terapan Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

### **ABSTRAK**

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 5 – 10 % anak – anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Di Indonesia, keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti data angka kejadiannya, tetapi terdapat sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Prevalensi gangguan perkembangan anak yang mengalami gangguan tubuh kembang merupakan terjadi kedua tertinggi setelah kejadian masalah gizi pada bayi. Tujuan penelitian ini melihat apakah ada pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan. Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental Design* dengan rancangan Pretest Posttest kelompok komtrol. Sampel penelitian ini adalah bayi usia 3-6 bulan dengan teknik *simple random sampling*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* (nilai  $p < 0,05$ ) dan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar bayi pada kelompok eksperimen sebelum melakukan *baby spa* terdapat 10 bayi (33,3%) dengan kategori perkembangan meragukan dan setelah melakukan *baby spa* menjadi 2 bayi (6,7%). Setelah dilakukan analisa bivariat didapatkan ada pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik bayi pada usia 3-6 bulan. Disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan pada saat melakukan kunjungan nifas, atau melaksanakan posyandu bisa memberikan pelatihan kepada ibu atau masyarakat tentang pengaplikasian *baby spa* pada bayi sebagai salah satu program untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Kata kunci: *baby spa*, bayi, kognisi, perkembangan motorik.

### **ABSTRACT**

*World Health Organization* (WHO) explained 5-10% of preschool-aged children suffer from minor brain dysfunction, including fine motor development disorders. In Indonesia 16% of children under 5 years of age (infants) undergo nerve and brain development ranging from mild to severe, coarse and smooth motoric disorders, hearing loss, less intelligence and the delay of speech. Prevalence of developmental disorders of the body and development occurs second highest after nutritional problems in infants. The purpose of this study saw whether there was a *baby spa* influence on motoric development in infants aged 3-6 months. The design of this research used *Quasi experimental Design* with the *Pretest Posttest Control group design*. This sample of research is an infant aged 3-6 months with *simple random sampling* technique. The analysis in this study used the *Wilcoxon test signed rank test* ( $p$  value  $< 0.05$ ) and the *Mann Whitney test*. The results of the study obtained mostly babies in the experimental group before doing *baby spa* with a doubtful category of 33.3%, while after doing *baby spa* to as much as 6.7%. After bivariate analysis obtained there was a *baby spa* influence on the development of baby motor at the age of 3-6 months with  $p$  value 0.000 ( $p$  value  $< 0.05$ ). It is recommended to health workers, especially midwives at the time of visiting nifas, or carrying out posyandu can provide training to mothers or the public about the application of *baby spa* in babies as one of the programs to improve the growth and development of babies.

Keywords: *baby spa*, cognition, infant, motoric development.

## Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 5-10 % anak-anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus.<sup>1</sup> Di Indonesia sebanyak 23,7 juta yaitu 10,4% dari total penduduk Indonesia. Sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, tetapi diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.<sup>2</sup>

Kementerian Kesehatan RI menyatakan di Indonesia sebesar 16% bayi mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Bayi dan balita memiliki perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi yang berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Keterlambatan perkembangan pada bayi bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan. Beberapa literatur menunjukkan pemberian rangsangan pada bayi sedari dini terhadap bagian tubuh dan alat-alat indera dapat membantu bayi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya.<sup>3</sup>

Masa *golden age*, pada usia 0-5 tahun merupakan usia paling berharga bagi bayi untuk perkembangannya. Anak mengalami

tahap perkembangan dan pertumbuhan yang paling pesat di usia ini yang diawali dengan perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan disusul organ sensoris untuk penglihatan, penciuman, pendengaran perapaaan, pengecap dan keseimbangan. Perkembangan pada setiap anak memang tidak akan ada yang sama persis proses pencapaiannya, ada anak yg berkembang agak lama dari pada temannya dan bahkan ada yang lebih cepat. Perkembangan ini dipicu oleh berbagai faktor seperti genetis, kurangnya stimulasi dan faktor lainnya.<sup>4</sup>

Pembinaan tumbuh kembang dapat dilakukan dengan pemberian stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang bayi pada masa "*golden age*" dengan memberikan stimulasi dini yang memadai untuk merangsang otak dan perkembangan gerak, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian bayi agar optimal sesuai dengan usianya.<sup>5</sup>

Survei Riset Kesehatan menyebutkan bahwa cakupan kunjungan neonatal 6-48 jam (KN2) ke fasilitas kesehatan meningkat sebesar 46,2% menjadi 95,9% dari tahun 2013 sampai dengan 2018. Sementara cakupan KN2 yang datang ke fasilitas kesehatan untuk wilayah DKI Jakarta tahun 2016 sebesar 15,2% meningkat menjadi 37,9%.<sup>6</sup> Hal ini menandakan kesadaran orang tua akan kunjungan neonatal setiap tahunnya mengalami perubahan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perkembangan dan pertumbuhan anak semakin maju. Pijat bayi salah satu tradisi populer untuk membantu perkembangan anak usia dini. Berupa pengasuhan anak secara tradisional dan sudah dimodifikasi dengan pola yang lebih modern sesuai dengan hasil riset yang baru.<sup>3</sup> *Baby spa* adalah stimulasi yang bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayi. Metode untuk menyeimbangkan tubuh, pikiran dan perasaan yang digunakan dalam *baby spa* merupakan metode kombinasi antara *massage* ( pijat) dan *hydrotherapy* (terapi air) yang dilakukan secara terpadu.<sup>7</sup>

Hasil studi pendahuluan di Klinik “AR” Jakarta Timur, pelayanan *baby spa* dalam 1 bulan berkisar 80-90 bayi. *Baby spa* di Klinik “AR” merupakan bonus dari persalinan yang diberikan oleh klinik. Dilihat dari jumlah persalinan dalam bulan November sebanyak 40 orang namun hanya (50%) yang rutin melakukan *baby spa*. Tujuan penelitian ini melihat apakah ada

pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan.

**Metode Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan rancangan *Pretest Posttest* menggunakan kelompok kontrol (*pretest-posttest with control group*). Populasinya adalah bayi yang berusia 3-6 bulan yang melakukan *baby spa* di Klinik Utama “AR” Jakarta Timur. Sampel penelitian sebanyak 30 orang dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan sampel ditentukan menurut Federer untuk sampel jenis eksperimental sebanyak 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok eksperimen. Variabel yang digunakan adalah *baby spa* sebagai variabel independen dan perkembangan motorik sebagai variabel dependen. Perkembangan motorik diukur menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Penelitian ini dianalisis dengan uji *Wilcoxon signed rank test* (p <0,05) dan uji *Mann Whitney*.

**Hasil Penelitian**

**Tabel 1.** Perkembangan Motorik Bayi

Kategori	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Penyimpangan (nilai Ya: ≤ 6)	4	13,3	1	3,3	11	36,7	8	26,7
Meragukan (nilai Ya:7-8)	10	33,3	2	6,7	1	3,3	4	13,3
Sesuai (nilai Ya: 9-10)	1	3,3	12	40,0	3	10,0	3	10,0
Total	15	50,0	15	50,0	15	50,0	15	50,0

Dapat diketahui dari tabel 1 pada kelompok eksperimen (dilakukan *baby spa*), sebelum melakukan *baby spa* terdapat 10 bayi (33,3%) dengan kategori perkembangan meragukan dan setelah melakukan *baby spa* menjadi 2 bayi

(6,7%). Pada kelompok kontrol (tidak dilakukan *baby spa*), pada pemeriksaan pertama terdapat 1 bayi (3,3%) dengan kategori perkembangan meragukan dan pada pemeriksaan kedua menjadi 4 bayi (13,3%).

**Tabel 2.** Perbedaan Rata-Rata Perkembangan Motorik *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Eksperimen

Kelompok	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Z Score
	Mean	SD	Mean	SD	
Eksperimen	6,93	1,486	9,36	1,216	-3,354

Berdasarkan tabel 2, didapatkan pada saat *pretest* dengan nilai rata-rata 6,93 dan standar deviasi 1,486 sedangkan pada saat *posttest* terjadi peningkatan rata-rata 9,36

dan standar deviasi 1,216 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata perkembangan motorik bayi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

**Tabel 3.** Perbedaan Rata-Rata Perkembangan Motorik *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Kontrol

Kelompok	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Z score
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	
Eksperimen	5,93	2,086	6,67	1,676	-2,484

Berdasarkan tabel 3, didapatkan pada saat *pretest* dengan nilai rata-rata 5,93 dan standar deviasi 2,086 sedangkan pada saat *posttest* rata-rata 6,67 dan standar deviasi

1,676 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata perkembangan motorik bayi sebelum dan sesudah tanpa diberikan intervensi.

**Tabel 4.** Pengaruh *Baby spa* Terhadap Perkembangan Motorik Bayi

Variabel	Eksperimen		Kontrol		Z Score	p value
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD		
<i>Posttest</i>	8,03	1,991	1,50	5,09	-3,856	0,000

Dari tabel 4, disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan motorik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat pemeriksaan kedua dengan

nilai *p* 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh perkembangan motorik pada pada bayi.

## Pembahasan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, hasil menunjukkan pada saat *pretest* dengan nilai rata-rata 6,93 dan standar deviasi 1,486 sedangkan pada saat *posttest* terjadi peningkatan rata-rata 9,36 dan standar deviasi 1,216 sehingga disimpulkan terdapat perbedaan rerata perkembangan motorik pada bayi pada pemeriksaan awal dan kedua pada kelompok eksperimen.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian dengan adanya penambahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dikenal sebagai perkembangan.<sup>4</sup>

Perkembangan terbagi menjadi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh keterampilan otot besar seperti berdiri, duduk dan berjalan, sedangkan untuk memegang benda dengan telunjuk dan ibu jari merupakan kemampuan motorik halus yang dipengaruhi oleh keterampilan syaraf-syaraf halus.<sup>8</sup> Selaras dengan Bety (2012), gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh adalah perkembangan motorik kasar yang dipengaruhi oleh otot-otot besar, sebagian atau seluruh tubuh misalnya berjalan, melompat, dan berlari.<sup>9</sup>

Adapun cara untuk mendapatkan perkembangan motorik yang baik untuk bayi yaitu dengan *baby spa*. *Baby spa* merupakan salah satu cara untuk dapat membantu bayi meningkatkan perkembangan motoriknya melalui kegiatan berenang dan memijat yang membuat bayi semakin aktif bergerak, bukan hanya itu kegiatan memijat seperti itu tentu saja menciptakan hubungan kasih sayang.<sup>10</sup> Tahapan dalam *baby spa* seperti pemeriksaan kondisi bayi, senam atau *baby gym* sekitar 5 menit untuk menyiapkan otot dan sendi tubuh, berenang atau *baby swim* selama 10 – 30 menit di suhu air 34-35 °C dan pijat atau *baby massage*.<sup>11</sup>

Menurut RM Puspita (2013) pijat bayi memiliki kelebihan positif, diantaranya adalah dapat mengurangi kebiasaan bayi menangis, membantu menaikkan berat badan, menenangkan bayi sehingga mampu membuatnya mudah tidur, meningkatkan bonding ibu dengan bayi karena adanya *eye contact*, juga menekan tingkat stress hormone bayi dan dapat membantu pencernaan bayi lebih lancar.<sup>12</sup>

Pada penelitian Triani (2019), didapatkan hasil uji beda pada kelompok yang diberikan *baby spa* dan pijat bayi saja yang menyatakan ada perbedaan setelah diberikan intervensi dan ada pengaruh pada dua kelompok yang diberikan intervensi. Hal ini disebabkan karena *baby spa* yang diberikan pada kelompok intervensi dan

*massage* yang diberikan pada kelompok kontrol, sama-sama merupakan stimulasi bagi perkembangan bayi.<sup>13</sup>

Pada penelitian Sisca (2015), rerata hasil pertumbuhan terhadap panjang badan bayi yang diberikan intervensi sebesar  $2,54 \pm 0,722$  cm, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan rerata  $1,50 \pm 0,522$  cm. Oleh karena itu disimpulkan rerata panjang bayi pada kelompok eksperimen lebih panjang dari pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pijat bayi.<sup>14</sup>

Selaras dengan penelitian Budi (2015), dari analisis yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok yang mendapatkan *baby spa* dan *baby massage* didapatkan nilai *p* 0,005 yang berarti terdapat pengaruh *baby spa* dan *baby massage* terhadap peningkatan berat badan bayi umur 3-6 bulan.<sup>15</sup>

Dari hasil penelitian yang ada, ada bayi yang tidak mengalami perubahan pada perkembangannya setelah diberikan *baby spa*. Perkembangan motorik anak dapat terhambat apabila anak memiliki riwayat berat badan lahir rendah, ibu tidak memberikan ASI dan gizi yang tidak terpenuhi.<sup>16</sup> Sementara pada bayi yang diberikan perlakuan, bayi mendapat rangsangan yang dapat menstimulasi sehingga gerak bayi lebih aktif lagi dan perkembangan motorik tidak terhambat. Bayi yang rutin melakukan *baby spa* seminggu sekali atau minimal dua kali

seminggu mengalami peningkatan perkembangan motorik yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan *baby spa* memberikan rasa nyaman kepada bayi sehingga bayi bisa lebih cepat berkembang motoriknya.<sup>17</sup>

Sementara pada kelompok kontrol yang mana bayi tidak sama sekali pernah melakukan *baby spa*, didapatkan hasil *pretest* 11 bayi dengan kategori perkembangan meragukan menurun menjadi 8 bayi pada pemeriksaan *posttest*. Hal ini disebabkan karena hal-hal yang tidak ibu sadari, misalnya orangtua terlalu melarang anak dan membatasi aktifitas fisiknya, seperti terlalu sering menggunakan kereta bayi atau *baby walker*.<sup>3</sup>

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Budi (2015), kemampuan kontrol motorik dapat berkembang lebih baik jika diberikan *baby spa* daripada anak hanya bermain di lantai saja. Hal ini sebabkan karena dengan bayi berenang di dalam air, terdapat efek gravitasi yang sangat rendah membuat bayi dapat bergerak lebih banyak dan otot-otot bayi bekerja lebih optimal. Pada saat berenang, bayi akan mengeluarkan energi yang lebih besar walaupun hanya 15 menit di dalam air hangat. Daya tanggap dan kerja otak akan lebih baik setelah mendapatkan *baby spa* sehingga terjadi peningkatan dan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi yang tepat pada bayi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhannya. Salah satunya adalah dengan pemberian *baby spa*. Bayi yang telah diberikan *baby spa* mengalami perubahan peningkatan nafsu makannya yang menyebabkan berat badan bayi, lingkaran kepala dan gerakan motorik meningkat, serta bayi terlihat sehat jika dibandingkan dengan bayi yang tidak pernah mendapatkan *baby spa*.

### Simpulan dan Saran

*Baby spa* memberi pengaruh yang signifikan pada perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan karena ditemukan adanya perbedaan rerata perkembangan motorik bayi saat pengukuran pertama dan pengukuran kedua, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Saran bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk meningkatkan upaya perkembangan motorik bayi dengan cara melakukan *baby spa* pada bayi.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Nasional dan pimpinan Fakultas Ilmu Kesehatan, Kepala Klinik "AR" dan semua civitas atas izin dan partisipasinya dalam pengambilan data dan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Mental disorders fact sheets. (Online) 28 November 2019 di <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> [diakses tanggal 5 Mei 2020].
2. IDAI. Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak. (Online) 5 September 2013. Di <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak> [diakses 15 Desember 2020]
3. Depkes RI. Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak tingkat pelayanan dasar. (Online) 2014 di <http://www.kesga.kemkes.go.id/berita-lengkap.php?id=45tumbuhkembang-optimaldenganstimulasi%20SDIDTK> [diakses tanggal 10 Mei 2020].
4. Galenia. 2014. *Home baby spa*. Jakarta: Perum Buku Permai.
5. Kementerian Kesehatan dan Pusat RI. 2015, Perkembangan motorik bayi. Jakarta.
6. Riskesdas. 2018, Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan masyarakat, Jakarta.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2004. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1025/MENKES/PER/X/2004 tentang Pedoman Persyaratan Kesehatan Pelayanan Sehat Pakai Air (SPA).
8. Rachmawati EW dan Himawan, W. 2016. Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar bayi di *my baby spa* Surabaya. *Unesa Jurnal*. 6(2): 241-245

9. Bety SB. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Polas Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Medical Book.
10. Nugraeny L. 2018. Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan di Rumah Bersalin Bunda Riani Martubung. *Journal Reproductive Health*. 3(2): 1-12.
11. Melva FD. 2010. Pemantauan perkembangan anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(2): 116-129.
12. Puspita RM. 2013. *Buku Pintar Merawat Bayi*. Jakarta Timur: Dunia Sehat.
13. Puteri VTA, Taufik S dan Nurul M. 2019. Pengaruh teknik *baby spa* terhadap perkembangan motorik dan kenaikan berat badan bayi. *Mahakam Midwifery Journal*. 4(1): 324-329.
14. Damayanti MS. 2015. Pengaruh *baby solus per aqua* terhadap peningkatan berat badan pada bayi dengan berat badan rendah usia 4-6 bulan. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
15. Purnamasari UB, Fitriani ND, dan Siti N. 2015. Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayusia 3-6 bulan di Mom'me organic *baby and kids spa*. *Jurnal Kebidanan*. 4(2): 40-43.
16. Noviyanti SN. 2014. Efektivitas pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi umur 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adji Kecamatan Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika*. 9(3):34-45
17. Julianti. 2017. *Rahasia baby spa*. Jakarta: Writepreneur Club.